

HISAB - RUKYAT SEBAGAI METODE  
PENETAPAN AWAL BULAN QOMARIYAH:  
**Kajian atas Metode Penetapan Awal F uasa dan Hari Raya  
di Indonesia**

*Oleh : Syaugi Mubarak Seff\**

Abstrak

Determining the beginning of Fasting and Ied Fitr is an important matter because it is related to religious worship. At least there are three groups which has different opinion on how to determine the beginning of Fasting and Ied Fitr, they are: a group which is based on rukyatul hilal, a group which is based on ijtima', and a group which is based on hisab wujud al-hilaal. In Indonesia, determining the Fasting month and Ied fitr is the responsibility of the government i.e. the Minister of Religious Affair.

Key words: hisab, rukyat, the beginning of lunar month

## **PENDAHULUAN**

Penentuan awal Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhizzah adalah merupakan masalah penting karena berkaitan dengan ibadah kepada Allah

---

\*Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin. Alumni Pascasarjana pada Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya (*Center for Religious and Cross-Cultural Studies*) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Magister (S2) Pemikiran Hukum Islam UMY..

swt, yaitu ibadah puasa<sup>1</sup> dan sholat hari raya (idul Fitri dan Idul Adha),<sup>2</sup> di mana penetapannya didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Di dalam al-Qur'an surah Yunus (10):5, Allah memberikan petunjuk tentang peran matahari dan bulan sebagai sarana untuk mengetahui perhitungan waktu. Bunyi ayat tersebut sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ  
الْيَمِينِ وَالْأَسْبَابِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

*"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah (tempat-tempat bagi perjalanan bulan itu) supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan baik. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui". (QS. Yunus: 5).*

Sedangkan dalam hadits secara spesifik ditemukan pedoman dalam menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan, di antaranya hadits riwayat Imam Bukhari yang berbunyi :

صوموا لرؤيته و أفطروا لرؤيته فإن غيبي عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين

*"Berpuasalah kamu karena melihat bulan (hilāl) dan berbukalah kamu karena melihatnya. Jika terhalang penglihatanmu oleh awan, maka sempurnakanlah bulan Sya'ban 30 hari". (H.R. Bukhari)*

Acuan dalam penentuan awal bulan Qomariyah adalah bulan karena perhitungannya didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi.

<sup>1</sup>Kewajiban puasa terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2);183.

<sup>2</sup>Kewajiban sholat 'Id terdapat dalam beberapa hadits Nabi Saw, di antaranya hadits yang dikeluarkan oleh Bukhari dari Ummi 'Utaiyah. Terjemahan hadits tersebut adalah: "Rasulullah memerintahkan kami mengeluarkan gadis yang menanjak dewasa, wanita-wanita yang haid dan gadis-gadis yang dipingit pada hari Raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha. Wanita yang sedang haid dipisahkan dari sholat untuk menyaksikan kebajikan dan seruan kaum muslimin".

Perhitungan tahun Hijriyah ini berbeda dengan perhitungan Masehi yang didasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari. Satu kali peredaran bulan mengelilingi matahari rata-rata 29 hari 12 jam 44 menit 2,5 detik, sehingga dalam dua belas bulan rata-rata 354 hari 8 jam 48 menit 30 detik.<sup>3</sup>

Dalam peredaran bulan mengelilingi bumi, ada masa di mana bulan berada pada arah yang sama dengan matahari yang disebut dengan fase bulan baru (*ijtima'*), yang dalam menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan penerapannya ditentukan dengan rukyat yaitu melihat bulan berbentuk sabit pada saat bulan baru muncul. Umumnya bulan yang berbentuk sabitlah yang dirukyah dengan cahaya sangat redup. Apabila pengamatan dilakukan pada sekitar saat matahari terbenam, rukyah akan sangat mungkin terganggu oleh cahaya remang petang.<sup>4</sup>

Adanya kemungkinan posisi *hilāl* yang tidak dapat dirukyat memunculkan pilihan kedua yaitu menerima *istikmal* (mencukupkan Sya'ban menjadi 30 hari). *Hilāl* yang tidak mungkin dirukyah karena tertutup awan atau posisinya tidak berada pada *imkān ar-ru'yah*, maka metode yang ditempuh ialah dengan hisab. Oleh karenanya dalam penentuan awal bulan Ramadhan, Syawwal dan Dzulhijjah memunculkan metode rukyah dan hisab sebagai metode penetapan awal bulan Qomariyah. Selanjutnya dari metode yang berbeda juga melahirkan perbedaan dalam penetapan awal Bulan Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya perbedaan juga terjadi secara internal antara masing-masing metode.

## **METODE HISAB-RUKYAT MENURUT HUKUM ISLAM**

### **1. Metode Rukyat**

Pada masa Rasulullah Saw dan beberapa generasi sesudah beliau, penetapan awal bulan Qamariyah khususnya awal Ramadhan selalu didasarkan pada metode rukyat (*ru'yatul hilāl*), yaitu dengan melihat bulan sabit dengan mata telanjang.<sup>5</sup> Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits di

---

<sup>3</sup>Oman Fathurrahman, *Memahami Tahun Hijriyah*, Suara Muhammadiyah, N0.02 Th. Ke-88, h. 29.

<sup>4</sup>Farid Ruskanda, *Teknologi Rukyah secara Objektif* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 28

<sup>5</sup>Amin Summa, *Penetapan Awal Bulan Qamariyah Berdasarkan Qur'an dan Sunnah*, workshop..., h. 6.

antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar, dia berkata: Aku dengar Rasulullah Saw bersabda : “Apabila kamu melihat dia (tanggal 1 Ramadhan), maka hendaklah kamu berpuasa; dan apabila kamu melihat dia, maka hendaklah kamu berbuka, tetapi manakala dimendungkan (*hilāl*) itu atas kamu, maka hendaklah kamu tetapkan untuknya”.

Hadits lain yang juga populer adalah : “*summû li ru'yatihi wa aftharû li ru'yatihi*” (berpuasalah kamu karena melihat *hilāl* dan berbukalah kamu karena melihatnya). Menurut al-Kahlani, sebagaimana dikutip Summa, hadits ini jelas-jelas menunjukkan atas kewajiban puasa Ramadhan karena melihat *hilāl* (bulan sabit) Ramadhan dan berbuka puasa juga karena melihat *hilāl*.<sup>6</sup>

*Ru'yatul hilāl* ini adalah merupakan maksud lain dari kata *syuhudus-syahri* (meyakinkan bulan) sebagaimana pendapat para ulama seperti Musthafa al-Maraghi, Wahbah az-Zuhaili dan Sayyid Sabiq. Menurut mereka *ru'yatul hilāl* dapat langsung dengan mata telanjang, atau dengan bantuan alat peneropong.<sup>7</sup>

Untuk memahami hadits-hadits yang terdapat kata *ru'yah* tidak hanya dengan melihat makna teks tersebut secara literal, tetapi juga dengan melihat setting sosial ketika hadits itu muncul (*ashāb al-wurūd*). Secara tekstual, arti *ru'yah* menurut Ibnu Sayyidah sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisān al-Arabi* adalah :”melihat dengan mata atau hati” (*an-nazharu bil 'ain wa al-qalb*). Di samping itu juga ada yang berpendapat bahwa rukyat tidak semata-mata melihat dengan mata tetapi dapat juga berarti melihat dengan ilmu (rasio) melalui hasil perhitungan ilmu hisab.<sup>8</sup>

Dalam konteks historitas, pada kasus hadits rukyat terlihat adanya upaya Rasulullah Saw untuk memahami bahasa masyarakat Madinah. Seperti dalam hadits : “*idza raitum al-hilāl*” adalah didahului munculnya pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah Saw berkaitan dengan perselisihan antara dua kelompok dalam menentukan bulan, di mana kelompok pertama menganggap bulan Sya'ban dan kelompok yang lain

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Susiknan Azhari, *Memahami Model Muhammadiyah dalam Menentukan Awal Bulan Qamariyah (Sebuah Pendekatan Historis)*, Profetik Jurnal Pemikiran Agama dan Masyarakat, Vol. VI, NO. 1, tahun 2002, h. 94.

menganggap bulan Ramadhan. Respons yang diberikan Rasulullah Saw adalah : "*idza raitum al-hilāl*".<sup>9</sup>

Persoalan yang muncul pada hadits di atas bukan terletak pada rukyat tetapi lebih mengarah pada proses penentuan awal bulan Qamariyah. Dalam setting masyarakat Madinah di mana hadits-hadits tentang rukyat muncul di Madinah,<sup>10</sup> dan rukyat dalam pengertian melihat dengan mata telanjang cocok dengan masyarakat Madinah. Tetapi dalam setting masyarakat Mekkah, maka rukyat dengan pengertian melihat dengan mata telanjang tidak cocok dengan kondisi masyarakat Mekkah yang sudah mengenal ilmu pengetahuan antara lain dalam bidang astronomi.<sup>11</sup>

Dengan menggunakan teori *al-ibratu bi umumi al-lafzhi la bi hususi as-sababi* dan *al-ibratu bi hususi as-sababi lu bi umumi al-lafzhi*, maka didapatkan dua macam pengertian rukyat. Dengan menggunakan teori pertama, rukyat tidak hanya dipahami dalam konteks masyarakat Madinah tetapi juga dalam konteks masyarakat Mekkah, sehingga rukyat tidak semata-mata melihat dengan mata telanjang. Sedangkan dengan teori kedua menjadikan makna rukyat menurut setting masyarakat Madinah *an sich*, sehingga rukyat berarti melihat dengan mata telanjang.<sup>12</sup>

*Ru'yatul hilāl* adalah metode praktis untuk membuktikan apakah bulan sabit baru (*hilāl*) terlihat atau tidak. Jika dalam astronomi objek langit yang biasa dirukyat dianjurkan di atas sudut 15 derajat, maka *ru'yatul hilāl* dilakukan saat *irtifa'* bulan masih sangat rendah, dan dilakukan setiap tanggal 2<sup>o</sup> Sya'ban atau Ramadhan tanpa melihat sudah *ijtima'* atau beium.<sup>13</sup>

Kriteria *imkān ar- ru'yah* setiap negara negara Islam berbeda-beda. Khusus di Indonesia, kriteria yang digunakan dan disepakati adalah kriteria yang berdasarkan kesepakatan MABIMS (Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura) yang melahirkan tiga kesepakatan, yaitu : (1) tinggi bulan minimum 2 derajat; (2) jarak bulan-matahari minimum 3 derajat; dan (3) umur bulan saat maghrib minimum 8

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 95.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 94-95.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 72.

<sup>12</sup>Azhari, *op.cit.*, h. 96.

<sup>13</sup>Fahmi Amhar, *Pengantar Memahami Astronomi Rukyat Mencari Solusi Keseragaman Waktu-waktu Ibadah*, Workshop..., h. 2.

jam.<sup>14</sup> Di samping aspek perbedaan kriteria *imkānūr ru'yat* yang bisa menyebabkan perbedaan, maka aspek lain yang menjadi sumber perbedaan adalah kesaksian, keberlakuan hasil rukyat dalam wilayah geografis (*mathla*).

## 2. Metode Hisab

Hisab atau ilmu hisab merupakan padanan dari ilmu falak yakni salah satu cabang ilmu astronomi terapan yang membahas penentuan waktu ibadah dengan cara menghitung posisi matahari dan bulan terhadap bumi. Penentuan awal bulan dan awal tahun dengan menggunakan ilmu hisab adalah sebagai alternatif dalam penentuan awal Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah.<sup>15</sup>

Ada dua metod : hisab yang lazim digunakan, yaitu hisab urfi dan hisab hakiki. Hisab urfi berasal dari penyimpulan rata-rata lamanya umur bulan Qamariyah. Metode ini menentukan umur bulan-bulan ganjil 30 hari dan umur-umur bulan genap 29 hari. Sedangkan hisab hakiki, menentukan bahwa bulan baru dipastikan masuk bila pada waktu maghrib *hilāl* diperhitungkan berada di atas ufuk.

Penggunaan *hilāl* sebagai patokan untuk setiap datangnya awal bulan, didasarkan pada Q.S. al-Baqarah (2);189, yang berbunyi :

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ... ﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah:  
“Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.....”

Syekh Muhammad Rasjid Ridho dalam tafsirnya *al-manār*, sebagaimana dikutip Syah, menjelaskan asbabun nuzul ayat di atas sebagai berikut:

وأخرج أبو نعيم وابن عساكر من طريق السدس الصغير عن الكلبي عن أبي صالح عن ابن عباس أن معاذ بن جبل و ثعلبة بن غنيمه قالا يا رسول الله ما بال الهلال

<sup>14</sup> T. Jamaluddin, *Ramadhan...*,

<sup>15</sup> Asjmunī Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi Dan Aplikasi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), h. 223.

يبدو دقيقا مثل الخيط ثم يزيد حتى يعظم ويستوي ويستدير، ثم لا يزال ينقص ويدق حتى يعود كما كان لا يكون على حال واحدا؟ فترلت وقد اشتهر هذا السباب لأن علماء البلاغة يذكرونه في مطابقة الجواب والسؤال وعدمها، وزعموا أن مراد السائلين بيان السبب الطبيعي لهذا الاختلاف، وإن الجواب إنما جاء بيان الحكمة دون بيان اللة لأن ماضع الدين، جرى على ما يسمى في البلاغة أسلوب الحكيم أو الأسلوب الحكيم.<sup>16</sup>

*Dan dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dan Ibnu Assakir dari jalan As-Sudiy ash Shoghier dari al-Kalby dari Abu Sholih dari Ibnu Abbas bahwa sahabat Muadz binn Jabal dan Tsa'labah bin Ghoniemah bertanya : "Wahai Rasulullah ada apa dengan hilāl itu, ia muncul (pertama kali) tipis sekali seperti garis lalu membesar hingga besar, separuhnya dan bundar kemudian tidak berhenti (sampai di situ) ia menyusut dan menepis hingga kembali kepada bentuk semula, (mengapa) tidak dalam satu bentuk saja?". Lalu turunlah ayat ini. (Syekh Muhammad Rasyid Ridho) menerangkan: "Sungguh telah masyhur sebab turunnya ayat ini karena Ulama Balaghoh menempatkannya dalam permasalahan ada dan tidak adanya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban. Mereka berpendapat bahwa yang diinginkan oleh penanya adalah penjelasan sebab-sebab perubahan bentuk yang biasa terjadi (pada hilāl), namun jawaban hadir tiada lain menerangkan hikmahnya bukanlah menjelaskan illatnya (peristiwa astronomis pen.), karena hal inilah yang menjadi objek agama. Cocok sekali apa yang disebut dalam ilmu Balaghoh dengan uslubul hakiem atau uslubul al-hakiem.*

Secara astronomis hilāl (crescent) adalah penampakan bulan paling kecil yang menghadap ke bumi. Keadaan tersebut dapat dicapai beberapa saat di sekitar ijtima' karena pada saat itu sudut pandang matahari dan bulan paling kecil.<sup>17</sup> T. Jamaluddin mendefinisikan hilāl sebagai berikut :

<sup>16</sup>Sutrisno Muliawa Syah, *Imkanur-Rukyat atau Wujudul-Hilal*, Workshop..., h. 9.

<sup>17</sup>Oman Fathurohman, *Model Hisab Muhammadiyah : Metodologi Dan Aplikasi*, Workshop..., h. 2.

*Hilal adalah bulan Tsabit pertama yang teramati di ufuk barat sesaat setelah matahari terbenam, tampak sebagai goresan garis garis cahaya yang tipis, dan bila menggunakan teleskop dengan pemrosesan citra bisa tampak sebagai garis cahaya tipis di tepi bulatan yang mengarah ke matahari.*<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian di atas tentang *hilāl*, maka hakekat dari awal bulan baru atau awal bulan Qamariyah adalah *wujūd al-hilāl* yang dapat diketahui dengan rukyah dan hisab atau keduanya sekaligus. Oleh karenanya rukyah dan atau hisab itulah yang menjadi dasar untuk menetapkan awal bulan Qamariyah.<sup>19</sup>

Berbagai kriteria untuk menentukan masuknya bulan baru Qamariyah mulai berkembang, dan perkembangannya ini juga melahirkan perbedaan internal dalam metode hisab, seperti perbedaan tentang *ijtima'* (*konjungsi*) di mana ada yang berpandangan dengan sistem *ijtima' qabla al-ghurūb* dan ada yang memakai dengan sistem *ijtima' qabla al-fajr*. Begitu juga perbedaan tentang ketinggian *hilāl* yang dikaitkan dengan umur bulan, yakni tenggang waktu antara terbenam matahari dan saat terjadinya *ijtima'*.<sup>20</sup> Bahkan konsep *wujūd al-hilāl* mengalami perkembangan yang semula pengertian *wujūd al-hilāl* adalah matahari terbenam lebih dahulu dari pada bulan dengan standart ukuran yang dijadikan pembatas adalah ufuk *mar'i*. Kemudian muncul pengertian bahwa *wujūd al-hilāl* itu apabila pada saat matahari terbenam, bulan berada pada posisi di atas ufuk hakiki.

## **METODE PENETAPAN AWAL PUASA DAN HARI RAYA DI INDONESIA**

### **1. Menurut Ormas Islam**

#### **1.1. Nahdhatul Ulama (NU)**

Dalam menentukan awal bulan Qamariyah yang ada hubungannya

---

<sup>18</sup>T.Jamaluddin, *Pengertian Dan Perbandingan Madzhab Tentang Hisab Rukyat dan Mathla'* (Kritik terhadap teori Wujudul Hilal dan Mathla' Wilayatul Hukmi), Makalah Munas tarjih Muhammadiyah ke-26, PP.Muhammadiyah, h. 2

<sup>19</sup>Fathurrohman, *Model...*, h. 2.

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 5.



dengan ibadah, Nahdhatul Ulama berpegang pada beberapa hadits<sup>21</sup> yang berhubungan dengan rukyat. Di samping hadits, Nahdhatul Ulama juga berpegang pada pendapat para ulama yaitu para Imam Mazhab selain Hambali, di mana imam mazhab tersebut menyebutkan bahwa awal Ramadhan dan Syawwal ditetapkan berdasarkan *ru'yah al-hilāl* dan dengan *istikmal*.<sup>22</sup> Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Imam Nawawi dalam Kitabnya *al-majmu' syarh al-Muhazzab*, Ibn Hajr dalam Kitabnya *Hawasiyy Tuhfah Muhtaj*, dan Syekh Ramli dengan Kitabnya *Nihayah al-Muhtaj*. Penetapan ini diambil berdasarkan alasan-alasan syar'i yang dipandang kuat untuk dijadikan pedoman peribadatan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>23</sup>

Untuk melacak metode yang digunakan Nahdlatul Ulama dalam menentukan awal bulan Qamariyah, maka ada tiga fatwa yang berkaitan dengan metode rukyat yang digunakan organisasi ini. Fatwa pertama tahun 1954 sebagaimana dikutip Hooker berisi dua pernyataan; (a) menentukan waktu berdasarkan hisab tidak digunakan pada masa Nabi dan *Khulafaur Rasyidin*; (2) tidak dibolehkan membuat pernyataan publik untuk menentukan awal puasa berdasarkan hisab tanpa adanya pengumuman dari Menteri Agama. Hal ini dilakukan "untuk mencegah keributan di kalangan umat Islam. Fatwa kedua tahun 1983, isinya juga berisi tidak ada kewajiban untuk menerima penentuan puasa dengan cara hisab.<sup>24</sup>

Adapun fatwa ketiga yang dibuat pada tahun 1987 isinya lebih terperinci dan merujuk pada hasil fatwa tahun 1983. Berikut adalah ringkasan dari fatwa tersebut sebagaimana diringkaskan oleh Hooker<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>Hadits-hadits tersebut terdapat dalam beberapa Kitab Hadits, yaitu :*Shohih al-Bukhari*, Juz 1, hal.326-327, *Shohih Muslim*, Juz 1, h. 436-438, *Sunan Abu Dawud*, Juz 1, hlm.542-545, *Sunan an-Nasa'i*, Juz 1, h. 301-303, *Sunan at-Tirmidzi*, hlm. 87-88, *Sunan Ibnu Majah*, Juz.1,528-531, *al-Muwatha'*,Juz 1, h. 269-270. Lihat A.Ghozalie Masroeric, *Penetapan Awal Bulan Qamariyah Perspektif Nahdlatul Ulama*, Workshop..., h. 2.

<sup>22</sup>Abdurrahmān al-Jaziry, *Kitāb al-Fiqh 'Alā Mazhāhib al-Arba'ah*, Juz.1 (Beirut:Dār al-Fikr,1986), h. 548

<sup>23</sup>*Tanwirul Miqbas*, h. 131, *Tafsir al-Khozin*, Juz III, h. 143, *Tafsir ath-Thabari*, Juz II, h.16, *Tafsir al-Khozin*, Juz I, h.131, *Tafsir Jalalain*, Juz I, h.178, *Tafsir an-Nasafi*, Juz I, h. 4. Untuk lengkapnya lihat. Masroeric, *Penetapan ...*, h. 2

<sup>24</sup>MB.Hooker, *Islam Mazhab Indonesia Fatwa-fatwa dan Perubahan Sosial* (Bandung: Teraju Mizan, 2003), h. 153-154.

<sup>25</sup>Hooker, *op. cit*, h. 154.

Melihat bulan (ru'yah) sebagai dasar untuk menetapkan tanggal puasa telah dilakukan oleh Nabi Muhammad dan Khulafa al-Rasyidin dan dilakukan oleh empat mazhab. Sementara itu penghitungan berdasarkan ilmu falak tidak pernah diajarkan oleh Nabi dan kesahihannya ditentang para ulama. Pernyataan publik tentang penanggalan puasa berdasarkan penghitungan ilmu falak oleh hakim atau gubernur tidak ditegaskan oleh keempat mazhab. NU adalah organisasi yang mengikuti jalan dan ajaran Nabi, para sahabat dan ulama. Musyawarah Nasional Alim Ulama (18-21 Desember 1983) telah membuat sebuah keputusan untuk mengikuti metode melihat bulan guna menetapkan awal Ramadhan dan Idul Fitri yang disahkan oleh Muktamar NU ke 27 (1984). Dan agar ada keseragaman di kalangan warga NU, dan dengan tujuan termasuk menetapkan Idul Adha, Musyawarah Nasional Alim-Ulama pada 15-16 Nopember 1987 memutuskan sebagai berikut:

Penanggalan yang diumumkan oleh hakim atau gubernur boleh dikukuhkan jika didasarkan pada metode melihat Bulan. NU telah lama mengikuti pendapat para ulama bahwa satu penanggalan yang pasti harus ditetapkan untuk Indonesia dengan mengabaikan perbedaan aspek bulan di seluruh negeri. Melaksanakan ru'yah merupakan kewajiban agama dalam pandangan empat imam mazhab kecuali Hanbali yang menganggapnya bermamfaat saja. Pelaksanaan ru'yah oleh pemerintah sudah cukup bagi seluruh masyarakat muslim di Indonesia. Komisi Hisab dan Ru'yah dalam NU harus melaksanakan prinsip ru'yah dengan menentukan awal bulan Sya'ban, awal ramadhan dan melakukan ru'yah pada malam 30 Syawal dan 30 Dzulqa'idah kemudian melaporkan penemuannya tentang awal "Dzulhijjah" kepada pemerintah karena pemerintah sering tidak memberikan pengumuman yang terperinci mengenai tanggal tersebut. Hasilnya harus disebarluaskan NU wilayah dan cabang di seluruh Indonesia. Semua warga NU di segala lapisan harus diinstruksikan untuk meneliti siaran pemerintah mengenai tanggal tersebut, jika penanggalan itu didasarkan pada ru'yah, harus diikuti, tetapi jika berdasarkan hisab, bisa diabaikan, dan tanggal yang benar adalah hari setelah disebarluaskannya pengumuman

tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan keputusan NU sebelumnya dan UUD 1945 (Pasal 29 [2]).

Dari ketiga isi fatwa tersebut dapat disimpulkan bahwa penetapan awal Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah didasarkan pada *ru'yatul hilāl* dan istikmal. Meskipun hisab tidak pernah dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad Saw dan *Khulafaur-Rasyidin*, tetapi hisab yang dilakukan para ahlinya boleh diikuti bagi yang mempercayai perhitungannya.

Rukyah yang dijadikan dasar adalah hasil rukyah di Indonesia dan berlaku seluruh Indonesia (*wilāyatul hukmi*), sehingga jika di salah satu bagian dari wilayah Indonesia dapat disaksikan *hilāl*, maka *ulūl amr* dapat menetapkan awal bulan berdasarkan rukyah yang berlaku seluruh Indonesia. Penetapan yang dilakukan pemerintah dengan tidak memakai rukyah, maka yang dipakai adalah rukyat yang dilakukan masyarakat, khususnya warga NU.<sup>26</sup>

### 1.1. Muhammadiyah

Dalam menetapkan awal dan akhir bulan qamariyah yang ada pelaksanaannya dengan ibadah, Muhammadiyah mendasarkan pendapatnya pada beberapa ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Saw. Ayat al-Qur'an yang dijadikan dasar adalah Q.S. Yunus(10);5, dan al-Baqaroh (2);185,<sup>27</sup> sedang hadits-hadits yang digunakan antara lain yang diriwayatkan imam Bukhari dan Muslim yaitu : *lā tashūmū hatta tarawu al-hilāl wa lā tufthirū hatta tarawhu fa'in ghumma 'alaikum faqdlurūlah* (janganlah kamu berpuasa sehingga kamu melihat hilal, dan jangan pula kamu berbuka sehingga kamu melihat *hilāl*. Bila *hilāl* tertutup awan maka kamu perkirakanlah (kadarkanalah).<sup>28</sup>

Adapun kata *ru'yah* sebagaimana yang terdapat dalam hadits riwayat imam Bukhari : "*shūmū liru'yatihi wa aqthirū liru'yatihi*": (Puasalah karena melihat tanggal atau berbukalah karena melihat tanggal), dipahami dengan akal, sehingga rukyat bisa berarti melihat dengan mata

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 154.

<sup>27</sup>Lihat Hasil Keputusan Munas tarjih ke-26 Tentang Hisab dan Rukyat.

<sup>28</sup>Lihat Hasil Keputusan Munas Tarjih ....

telanjang, dan bisa juga melihat dengan akal (ilmu pengetahuan).<sup>29</sup>

Dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) disebutkan : "*as-saumu wa al-fithru bi ar-ru'yah wa lā māni'a bi al-hisāb*" (berpuasa dan id Fitriah itu dengan ru'yah dan tidak berhalangan dengan hisab).<sup>30</sup> Sejalan dengan itu, menurut Djarnawi Hadikusuma, sebagaimana dikutip dalam Suara Muhammadiyah, bahwa teks tersebut secara implisit mengakui hisab-rukya.<sup>31</sup>

Menurut Basith Wahid, pada awalnya Muhammadiyah menggunakan *ru'yah bil fi'li* dalam penentuan awal bulan Qamariyah.<sup>32</sup> Muhammadiyah juga memakai rukyat jika antara hasil rukyat berbeda dengan hasil hisab. Hal ini dapat dilihat pada Himpunan Putusan majelis Tarjih yang berbunyi : "apabila ahli hisab menetapkan bahwa bulan belum tampak (tanggal) atau sudah wujud tetapi tidak kelihatan, padahal kenyataannya ada orang yang melihat pada malam itu, manakah yang mu'tabar. Majelis Tarjih memutuskan bahwa rukyalah yang mu'tabar."<sup>33</sup>

Keputusan di atas menegaskan bahwa apabila hasil perhitungan hisab menyebutkan hilal belum wujud, atau sudah wujud tetapi tidak dirukyat, maka yang dijadikan pedoman adalah hasil rukyat. Pandangan ini dipegang oleh Muhammadiyah sampai pada Munas tarjih ke-25 tahun 2000 yang menegaskan bahwa rukyat dan hisab sama kedudukannya sebagai dasar untuk menentukan awal bulan Qamariyah.<sup>34</sup> Kedudukan hisab sama dengan rukyat diperkuat kembali dalam keputusan Munas tarjih ke-26 tahun 2003 dengan disertai dalil al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw.<sup>35</sup>

---

<sup>29</sup>Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP.Muhammadiyah, *Penentuan Awal Bulan Dan Pembagian daging Qurban*, Suara Muhammadiyah, N0.5 Th.ke-87, h.29.

<sup>30</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Majelis Tarjih*, (Yogyakarta, t.th). h. 219.

<sup>31</sup>Tim Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP.Muhammadiyah, *Cara Muhammadiyah Menetapkan Awal Ramadhan dan Syawwa 1423 H*, Suara Muhammadiyah, N0.24 th.ke-87, h. 22.

<sup>32</sup> Lihat *Suara Muhammadiyah* N0.22 th.ke-87.

<sup>33</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op. cit.*, h. 291.

<sup>34</sup> Fathurrohman, *op. cit.*, h. 3.

<sup>35</sup> Lihat *Keputusan Munas Tarjih ...*

Sejalan dengan perkembangan ilmu astronomi, Muhammadiyah mulai menggunakan hisab yang pada awalnya dipelopori oleh KH.Siraj Dahlan. Mula-mula metode hisab yang digunakan untuk menentukan awal bulan Qamariyah dengan sistem *ijtima' qablal ghurûb*, yaitu ketika hari itu terjadi *ijtima'*(bulan mati), maka waktu sesudah terbenamnya matahari adalah awal bulan meskipun *hilâl* tidak wujud pada saat matahari tenggelam. Paham ini digunakan hingga tahun 1387 Hijriyyah.<sup>36</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya sistem *ijtima' qabla al-ghurûb* disempurnakan dan melahirkan sistem *wujûd al-hilâl*, yaitu wujud *hilâl* sebelum matahari terbenam. Maksudnya bila pada hari terjadinya *ijtima'* matahari terbenam lebih dahulu dari bulan, maka senja itu dan esoknya ditetapkan sebagai tanggal 1 bulan baru Qamariyah. Tetapi bila bulan terbenam lebih dahulu dari matahari, maka senja itu dan keesokan harinya ditetapkan sebagai malam terakhir dari bulan Qamariyah yang sedang berlangsung.<sup>37</sup> Karenanya menurut Basith Wahid, bahwa *wujûd al-hilâl* mengandung pengertian : (1) sudah terjadi *ijtima' qablal ghurûb*, dan (2) posisi bulan sudah positif di atas ufuk *mar'i*.<sup>38</sup>

### 1.3. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Dalam fatwa<sup>39</sup> Majelis Ulama Indonesia disebutkan bahwa penentuan awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah dilakukan berdasarkan metode rukyat dan hisab. Fatwa tersebut tidak hanya berisi tentang metode penetapan awal bulan Qamariyah, tetapi juga tentang anjuran untuk mengikuti keputusan pemerintah dalam penentuan awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah.

Fatwa tersebut berisi empat butir, yaitu : (a) penetapan awal bulan dengan metode rukyat dan hisab, (b) pemerintah Indonesia mempunyai otoritas dalam penentuan awal bulan Qamariyah, (c) pelaksanaan ibadah haji berdasarkan hasil rukyat dan hisab di Indonesia, dan (d) kewajiban umat Islam untuk menaati ketetapan pemerintah tentang penetapan awal

<sup>36</sup>Lihat *Suara Muhammadiyah ...*,

<sup>37</sup>*Ibid*

<sup>38</sup>Basith Wachid, *Hisab untuk Menentukan Awal dan Akhir Ramadhan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 95.

<sup>39</sup>Fatwa yang menjadi rujukan penulis adalah fatwa yang masih berupa draf, karena fatwa tersebut belum merupakan keputusan final, karena belum dikeluarkan secara resmi oleh MUI sebagaimana fatwa-fatwa lainnya.

bulan Ramadhan, Syawwal, dan Dzulhijjah.

Dalil yang digunakan dalam fatwa-fatwa tersebut bersumber dari al-Qur'an, hadits, kaedah fiqh dan pendapat Imam. Dua dari tiga hadits yang dijadikan sumber fatwa berkaitan dengan metode penetapan awal bulan Qamariyah, sedangkan hadits yang satunya menjadi dasar untuk taat kepada pemerintah. Hadits terakhir yang disebutkan di atas diriwayatkan oleh Bukhari dari Irbadh bin Sariyah yaitu : "*alaikum bi al-sam'i wa 'ath-tho'ati wa in wa la 'alaikum 'abdun habsyiyun*" (Wajib bagi khalifah untuk taat (kepada pemimpin), meskipun yang memimpin kalian itu seorang hamba sahaya Habsyi).

Satu-satunya ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil dalam fatwa MUI tersebut adalah Q.S. an-Nisā(4);59 yang kandungannya bukan tentang konsep hisab-rukya, tetapi tentang kewajiban taat kepada Allah, RasulNya, dan *ulū al-amr*. Ayat ini diperkuat lagi dengan kaedah fiqh : "*hukmu al hākim ilzāmu wa yarfa'u al-khilāf*" (Keputusan pemerintah itu mengikat (wajib dipatuhi) dan menghilangkan silang pendapat).

## 2. Menurut Pemerintah

Di Indonesia penetapan awal bulan Qamariyah secara resmi dilakukan oleh Menteri Agama dalam sidang Itsbat yang dihadiri berbagai utusan Ormas Islam. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk penetapan awal bulan Qamariyah selain Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah dilakukan berdasarkan metode hisab. Sedangkan untuk awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah dilakukan berdasarkan metode hisab-rukya.<sup>40</sup>

Peran hasil hisab sangat besar pengaruhnya terhadap laporan rukya. Jika semua sistem hisab sepakat *hilāl* masih di bawah ufuk, maka selalu *hilāl* dilaporkan tidak terlihat, dan begitu juga sebaliknya jika semua sistem hisab sepakat menyatakan *hilāl* sudah di atas ufuk, maka hampir selalu *hilāl* dilaporkan terlihat. Adapun jika ahli hisab tidak sepakat, sebagian menyatakan *hilāl* di atas ufuk, sebagian lainnya menyatakan *hilāl* di bawah ufuk, maka seringkali *hilāl* dilaporkan terlihat.

Proses penetapan awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah dimulai dengan data yang ada pada Badan Hisab Rukya baik di Pusat maupun di Daerah, kemudian Pengadilan Agama dan Pengadilan Tinggi Agama

---

<sup>40</sup>Wahyu Widiana, *Kebijakan Pemerintah Dalam penetapan Bulan Qamariyah*, Workshop..., h. 1.

seluruh Indonesia melaksanakan rukyat dengan mengundang unsur-unsur dari ulama, ormas Islam, Perguruan Tinggi, Badan Metreologi dan Geofisika (BMG), Instansi terkait, dan para ahli. Hasil rukyat tersebut kemudian dilaporkan kepada Menteri Agama untuk selanjutnya dibawa dan dibahas dalam sidang Itsbat yang dihadiri berbagai unsur ormas Islam. Pada sidang Itsbat itu diputuskan hasil penetapan awal Ramadhan, Syawal, dan Dzuhijjah yang selanjutnya Menteri Agama mengumumkan secara terbuka kepada seluruh masyarakat Muslim Indonesia.<sup>41</sup>

Kriteria *imkānur ru'yat* yang dipakai oleh pemerintah adalah kriteria yang disepakati bersama MABIMS (Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura), yaitu : (1) tinggi bulan minimum 2 derajat, (2) jarak bulan-matahari minimum 3 derajat, dan (3) umur bulan saat maghrib minimum 8 jam.<sup>42</sup>

Oleh karenanya, bila ada laporan rukyat tetapi menurut ahli hisab bulan masih di bawah ufuk, maka laporan itu ditolak seperti yang terjadi pada penetapan Idul Fitri 1413 H/1993M. Atau meskipun bulan telah di atas ufuk, tetapi karena belum memenuhi kriteria *imkānur ru'yah*, maka hasil rukyat ditolak, seperti dalam sidang Itsbat penetapan Idul Fitri tahun 1418 H/1998 M.<sup>43</sup>

## PENUTUP

Penetapan awal puasa dan hari raya dengan menggunakan metode hisab dan rukyat adalah merupakan produk hukum dari para ulama atau mujtahid. Sebagai sebuah produk hukum ia menjadi pedoman bagi umat Islam dalam melaksanakannya berdasarkan keyakinan masing-masing. Dengan dasar keyakinan yang dimiliki, maka setiap orang mempunyai kebebasan dalam melaksanakan ibadah puasa dan hari raya baik pelaksanaannya itu merujuk pada hasil hisab ataupun rukyat.

Pemerintah dalam hal ini Menteri Agama mempunyai wewenang dalam menetapkan awal puasa dan hari raya, Dan dalam rangka ketertiban pelaksanaan ibadah dengan merujuk pada kemaslahatan ummat berdasarkan pada kaedah fiqh : *tasharruf al-imām manūthun bil maslahāh* (kebijakan pemimpin harus berorientasi pada kemaslahatan rakyat), maka

<sup>41</sup>*Ibid.* 3.

<sup>42</sup>T. Jamaluddin, *loc. cit.*

<sup>43</sup>*Ibid*

sewajarnya umat Islam mematuhi keputusan Pemerintah dalam pelaksanaan awal puasa dan hari raya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim. *Penetapan Awal Bulan Qamariyah Perspektif Muhammadiyah*. Workshop Nasional Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah Model Muhammadiyah. Yogyakarta, Majelis Tarjih dan PPI, 2002.
- Abdurrahman, Asmuni, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi Dan Aplikasi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- al-Jāziri, 'Abdurrahmān. *Kitāb 'Alā Mazāhib al-'Arba'ah*. Juz. I. Beirut, Dār al-Fikr, 1986
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Madinah, Muja'mma' al-Malik Fahd Li Thib'at at-Mushaf, 1418.
- Amhar, Fahmi. *Pengantar Memahami Astronomi Rukyat Mencari Solusi Keseragaman Waktu-waktu Ibadah*. Workshop Nasional Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah Model Muhammadiyah. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan PPI, 2002.
- Azhari, Susiknan. *Memahami Model Muhammadiyah dalam Menentukan Awal Bulan Qamariyah (Sebuah Pendekatan Historis)*. Profetik Jurnal Pemikiran Agama dan Masyarakat. Vol. VI. NO.1, 2002.
- Fathurrahman, Oman. *Memahami Tahun Hijriyah*. Suara Muhammadiyah. NO.02.Th. Ke-88, 2003.
- Idem. *Model Hisab Muhammadiyah : Metodologi Dan Aplikasi.*: Workshop Nasional Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah Model Muhammadiyah. Yogyakarta, Majelis Tarjih dan PPI, 2002.
- , *Ramadhan : 16 atau 17 November? (Urgensi Menyatukan Kriteria)*. Republika..
- Hooker, MB. *Islam Mazhab Indonesia Fatwa-fatwa dan Perubahan Sosial*. Bandung, Teraju Mizan, 2003.
- Jamaluddin, T. *Pengertian Dan Perbandingan Madzhab Tentang Hisab Rukyat dan Mathla'* (Kritik terhadap Teori Wujudul Hilal dan Mathla' Wilayatul Hukmi). Makalah Munas Tarjih Muhammadiyah ke 26. Padang, 2003.
- Masroerie, A. Ghozalie, *Penetapan Awal Bulan Qamariyah Perspektif Nahdlatul Ulama*. Workshop Nasional Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah Model Muhammadiyah. Yogyakarta, Majelis Tarjih dan PPI, 2002.

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta, t.tp, t.th.
- Ruskanda, Farid. *Teknologi Rukyah secara Objektif*. Jakarta, Gema Insani Press, 1995
- Summa, Amin. *Penetapan Awal Bulan Qamariyah Berdasarkan Qur'an dan Sunnah*. Workshop Nasional Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah Model Muhammadiyah. Yogyakarta, Majelis Tarjih dan PPI, 2002.
- Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta, Yayasan Badan Pers "Suara Muhammadiyah". NO.5. Th. Ke-87, 2002..
- Shihab, Quraisy. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Syah, Sutrisno Muliawa, *Imkanur-Rukyat atau Wujudul-Hilal*. Workshop Nasional Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah Model Muhammadiyah, Yogyakarta, Majelis Tarjih dan PPI, 2002.
- Wachid, Basith. *Hisab untuk Menentukan Awal dan Akhir Ramadhan*. Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- Widiana, Wahyu. *Kebijakan Pemerintah dalam Penetapan Bulan Qamariyah*. Workshop Nasional Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah Model Muhammadiyah. Yogyakarta, Majelis Tarjih dan PPI, 2002.

## MASUKNYA ISRAILIYYAT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

*Farihatni Mulyati*\*

### Abstrak

This writing discuss about israiliyyat which interfere the interpretation of the Qur'an. Israiliyyat is the plural form of Israiliyyah, that is a form of word which refers to the word Israil (Hebrew language). Israiliyyat in the Qur'an interpretation can not be separated from the social and cultural condition of Arabic society during Jahiliyyah era. Their knowledge about it had interfered in their daily life that the interaction between Jewish and Christian culture with Arabic culture not be prevented. The existence of Israiliyyat in the interpretation gives many bad influence to the accuracy which had been practiced by the prophet's closest friends. The next generation does not give close attention so that many Israiliyyat stories include khurafat and oppose with nash which exist in the interpretation book.

Key words: Israiliyyat, interpretation, interpreting

### PENDAHULUAN

Teks al-Qur'an adalah wahyu Allah yang tidak akan berubah oleh campur tangan manusia, tapi pemahaman terhadap al-Qur'an tidak tetap, selalu berubah sesuai dengan kemampuan orang yang memahami isi kandungan al-Qur'an itu dalam rangka mengaktualkannya dalam bentuk konsep yang bisa dilaksanakan. Dan ini akan terus berkembang sejalan tuntutan dan permasalahan hidup yang dihadapi manusia, maka di sinilah celah-celah orang yang ingin menghancurkan Islam berperan.

---

\*Penulis adalah Dosen pada fakultas Syaria'ah IAIN Antasari Banjarmasin dan sedang menempuh S.2 di Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin angkatan 2006, konsentrasi Filsafat Hukum Islam.

Sebagai petunjuk, tentunya al-Qur'an harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh manusia yang beriman kepada petunjuk itu, namun dalam kenyataannya tidak semua orang bisa dengan mudah memahami al-Qur'an, bahkan sahabat-sahabat Nabi sekalipun yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan kosa katanya. Tidak jarang mereka berbeda pendapat atau bahkan keliru memahami maksud firman Allah yang mereka dengar atau yang mereka baca.<sup>1</sup> Karena itu Rasulullah berfungsi sebagai penjelas (*mubayyin*) maksud firman Allah.

Pada masa Rasulullah saw hidup, umat Islam tidak banyak menemukan kesulitan dalam memahami petunjuk dalam mengarahkan hidupnya, sebab manakala menemukan kesulitan dalam satu ayat, mereka akan langsung bertanya kepada Rasulullah saw dan kemudian Beliau menjelaskan maksud kandungan ayat tersebut. Akan tetapi sepeninggal Rasulullah saw, umat Islam banyak menemukan kesulitan karena meskipun mereka mengerti bahasa Arab, al-Qur'an terkadang mengandung isyarat-isyarat yang belum bisa dijangkau oleh pikiran orang-orang Arab. Oleh karena itu mereka membutuhkan tafsir yang bisa membimbing dan menghantarkan mereka untuk memahami isyarat-isyarat seperti itu.

Langkah pertama yang mereka ambil adalah melihat pada hadits Rasulullah saw, karena mereka berkeyakinan bahwa Beliau adalah satu-satunya orang yang paling banyak mengetahui makna-makna wahyu Allah. Disamping itu, mereka mengambil langkah dengan cara menafsirkan satu ayat dengan ayat lainnya, langkah selanjutnya yang mereka tempuh adalah menanyakannya kepada sahabat yang terlibat langsung serta memahami konteks posisi ayat tersebut. Manakala mereka tidak menemukan jawaban dalam keterangan Nabi atau sahabat, mereka terpaksa melakukan ijtihad dan lantas berpegang kepada pendapatnya sendiri, khususnya mereka yang mempunyai kapasitas intelektual yang mumpuni seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud ra.<sup>2</sup>

Selain bertanya kepada para sahabat senior sumber informasi bagi penafsiran al-Qur'an, mereka bertanya juga kepada ahli kitab, yaitu kaum

---

<sup>1</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Tafsir, al-Mufasssin*, (Mesir: Dar al-Kutub wal al-Hadits, 1976), jilid I, h. 59.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 71

Yahudi dan Nashrani. Hal itu mereka lakukan lantaran sebagian masalah dalam al-Qur'an memiliki persamaan dengan yang ada dalam kitab suci merkaa, terutama berbagai tema yang menyangkut umat-umat terdahulu. Penafsiran seperti ini terus berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia dan kebutuhannya akan urgensi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupannya sedemikian sampai-sampai tanpa disadari bercampurlah tafsir dengan Israiliyyat. Kehadiran *israiliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an itulah yang, menjadi ajang polemic dikalangan para ahli tafsir al-Qur'an. Karenanya, makalah ini akan membahas tema israiliyyat dari sudut apa pengertian *israiliyyat*, bagaimana proses masuk dan berkembangnya *israiliyyat* dalam tafsir dan bagaimana pengaruh *israiliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Israiliyyat

Ditinjau dari segi bahasa kata *israiliyyat* adalah bentuk jamak dan kata *israiliyyah*, yakm bentuk kata yang dinisbahkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani, *Isra* berarti hamba dan *Il* berarti Tuhan, jadi Israil adalah hamba Tuhan. Dalam deskriptif histories, Israil berkaitan erat dengan Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim as, dimana keturunan beliau yang berjumlah dua betas disebut Bani Israil. Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan tentang Bani Israil yang dinisbahkan kepada Yahudi.<sup>3</sup> Misalnya firman Allah dalam surah al-Maidah:78, al-Isra:4, an-Naml: 76.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

*Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (QS. al-Maidah: 78).*

<sup>3</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Israiliyyat fit-Tafsiri wa al-Hadits*, terjemahan Didin Hafiduddin (Jakarta, PT. Litera Antara Nusantara, 1993), h. 8.

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوجًا

كِبْرًا ﴿٤﴾

Dan telah kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu, sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. (QS. al-Isra : 4)

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾

Sesungguhnya al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya (QS. an-Naml: 78)

Secara istilah para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *israiliyyat*. Menurut adz-Dzahabi *israiliyyat* mengandung dua pengertian yaitu, pertama: kisah dan dongeng yang disusupkan dalam, tafsir dan hadits yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya yaitu Yahudi, Nashrani dan yang lainnya. Kedua: cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadits yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama.<sup>4</sup>

Definisi lain dari asy-Syarbasi adalah kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam, selain dari Yahudi merekapun menyerapnya dari yang lain.<sup>5</sup> Sedangkan Sayyid Ahmad Khalil mendefenisikan *israiliyyat* dengan riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka maupun yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Penisbahan riwayat *israiliyyat* kepada orang-orang Yahudi karena para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Muhammad Husin adz-Dzahabi, *op. cit.*, h. 9-10.

<sup>5</sup>Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 24-25.

<sup>6</sup>Sayyid Kamal Khalil, *Dirasah fil al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Ma'rofah, 1961), h.113.

Dari tiga definisi tersebut di atas tampaknya ulama-ulama sepakat bahwa yang menjadi *israiliyyat* adalah Yahudi dan Nashrani dengan penekanan Yahudilah yang menjadi sumber utamanya sebagaimana tercermin dari perkataan *israiliyyat* itu sendiri. Abu Syu'bah mengatakan pengaruh Nashrani dalam tafsir sangat kecil. Lagi pula pengaruhnya tidak begitu membahayakan akidah umat Islam karena umumnya hanya menyangkut urusan akhlak, nasihat dan pembersihan jiwa.

Formulasi tentang *israiliyyat* tersebut terus berkembang di kalangan para pakar tafsir al-Qur'an dan hadits sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Bahkan di kalangan mereka ada yang berpendapat bahwa *israiliyyat* mencakup informasi-informasi yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam manuskrip kuno dan hanya sekedar sebuah manipulasi yang dilancarkan oleh musuh Islam yang diselundupkan pada tafsir dan hadits untuk merusak akidah umat Islam dari dalam.

Meskipun *israiliyyat* banyak diwarnai oleh kalangan Yahudi, kaum Nashrani juga turut ambil bagian dalam konstalasi versi *israiliyyat* ini. Hanya saja dalam hal ini, kaum Yahudi lebih populer dan dominan. Karenanya kata Yahudi lebih dimenangkan lantaran selain Yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat Islam, di kalangan mereka juga banyak yang masuk Islam.

## 2. Proses Masuk dan Berkembangnya *Israiliyyat* dalam Tafsir al-Qur'an

Infiltrasi kisah *israiliyyat* dalam tafsir al-Qur'an tidak lepas dari kondisi sosio cultural masyarakat Arab ada zaman jahiliyah. Pengetahuan mereka tentang *israiliyyat* telah lama masuk ke dalam benak keseharian mereka sehingga tidak dapat dihindari adanya interaksi kebudayaan Yahudi dan Nashrani dengan kebudayaan Arab yang kemudian menjadi jazirah Islam itu.

Sejak tahun 70 M terjadi imigrasi besar-besaran orang Yahudi ke Jazirah Arab karena adanya ancaman dan siksaan dari penguasa Romawi yang bernama Titus. Mereka pindah bersama dengan kebudayaan yang mereka ambil dari Nabi dan Ulama mereka, Berta mereka wariskan dari generasi ke generasi. Mereka mempunyai tempat yang bernama Midras sebagai pusat pengajian kebudayaan warisan yang telah mereka terima dan menemukan tempat tertentu sebagai tempat beribadah dan

menyiarkan agama mereka.<sup>7</sup>

Selain itu juga bangsa Arab sering berpindah-pindah, baik ke arah timur maupun barat. Mereka memiliki dua tujuan dalam berpergian. Bila musim panas pergi ke Syam dan dingin pergi ke Yaman. Pada waktu itu di Yaman dan Syam banyak sekali ahli kitab yang sebagian besar adalah bangsa Yahudi. Karena itu tidaklah mengherankan bila antara orang Arab dengan Yahudi terjalin hubungan. Kontak ini memungkinkan merembesnya kebudayaan Yahudi kepada bangsa Arab.

Di saat yang demikian Islam hadir dengan kitabnya yang bernilai tinggi dan mempunyai ajaran yang bernilai tinggi pula. Dakwah Islam disebarkan dan Madinah sebagai tempat tujuan Nabi hijrah tinggal beberapa bangsa Yahudi yaitu Qurayqa, Bani Quraidah, Bani Nadzir, Yahudi Haibar, Tayma dan Fadak.<sup>8</sup> Karena orang Yahudi bertetangga dengan kaum muslimin, lama kelamaan terjadi pertemuan yang intensif antara keduanya, yang akhirnya terjadi pertukaran ilmu pengetahuan. Rasulullah menemui orang Yahudi dan ahli kitab lainnya untuk mendakwahkan Islam. Orang Yahudi sendiri sering datang kepada Rasulullah saw untuk menyelesaikan suatu problem yang ada pada mereka, atau sekedar untuk mengajukan suatu pertanyaan.

Pada era Rasulullah saw, informasi dari kaum Yahudi dikenal sebagai *israiliyyah* tidak berkembang dalam penafsiran al-Qur'an, sebab hanya beliau satu-satunya penjelas (*mubayyin*) berbagai masalah atau pengertian yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an umpamanya saja, apabila para sahabat mengalami kesulitan mengenai pengertian yang berkaitan dengan sebuah ayat al-Qur'an, baik makna atau kandungannya, merekapun langsung bertanya kepada Rasulullah saw.<sup>9</sup>

Kendatipun demikian,, Rasulullah juga telah memberikan semacam *green light* pada umat Islam untuk menerima informasi yang menyebarkan informasi dari Bani Israil, hal ini tampak dalam hadits beliau:

---

<sup>7</sup>Adz-Dzahabi, *op. cit.*, h. 25.

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Zainal Hasan Rifai, *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Penafsiran al-Qur'an dalam Belajar Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Lentera Basitama, 1992), h. 278.



بلغوا على ولو اية وحدثوا عن بني اسرائيل ولا حرج كذب على متعمدا فليتبوا  
مقعده من النار.<sup>10</sup>

"Sampaikanlah yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakan (apa yang kamu dengar) dari Bani Israil dan hal itu tidak ada salahnya. Barang siapa yang berdusta ayatku, maka siap-siaplah untuk menempati tempatnya di nera'a".(HR. Bukhari)

Demikian pula dalam hadits lain beliau bersabda:

ولا تصدقوا هل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا من بالله وما انزل الينا<sup>11</sup>  
"Janganlah kamu benarkan orang-orang ahli Kitab dan jangan pula kamu dustakan mereka. Berkatalah kamu sekalian, kami beriman kepada dan kepada apapun yang diturunkan kepada kami.  
(HR. Bukhari).

Dari hadits-hadits di atas Rasulullah sebenarnya memberikan peluang atau kebebasan pada umatnya untuk mengambil atau menerima riwayat-riwayat dan ahli Kitab. Dua hadits di atas juga memberikan semacam warning akan perlunya sikap selektif dan hati-hati terhadap riwayat ahli kitab.

Dan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *israiliyyat* sebenarnya sudah lama muncul dan berkembang di kalangan bangsa Arab jauh sebelum Rasulullah saw, yang kemudian terus bertahan pada era Rasulullah saw. Hanya saja ia belum menjadi khasanah yang merembes dalam penafsiran al-Qur'an.

Setelah Rasul wafat, tidak seorangpun yang berhak menjadi penjelas wahyu Allah. Dalam kondisi ini para sahabat mencari sumber dari hadits Rasul. Apabila mereka tidak menjumpai, mereka berijtihad. Riwayat dan ahli Kitab menjadi salah satu rujukan. Hal ini terjadi karena ada persamaan antara al-Qur'an, Taurat dan Injil. Hanya saja al-Qur'an berbicara secara padat, sementara Taurat dan Injil berbicara panjang lebar.

---

<sup>10</sup>Imam Bukhari, *Matn Bukhari*, (Beirut, Dar al-Fikr, t.th), jilid, I, h. 181.

<sup>11</sup>*Ibid.*, jilid. III, h. 270.

Pada era shahabat inilah *israiliyyat* mulai berkembang dan tumbuh subur. Hanya saja dalam menerima riwayat dan kaum Yahudi dan Nashrani pada umumnya mereka amat ketat. Mereka hanya membatasi kisah-kisah dalam al-Qur'an secara global dan Nabi sendiri tidak menerangkan kepada mereka kisah-kisah tersebut. Disamping itu mereka terkenal sebagai orang-orang yang konsekuen dan konseksten pada ajaran yang diteima dari Rasulullah saw, sehingga jika mereka menjumpai kisah-kisah *israiliyyat* yang bertentangan dengan syari'at Islam, mereka menentangnya. Dan apabila kisah-kisah itu diperselisihkan mereka menanggukannya. adz-Dzahabi mengatakan keterlibatan para sahabat dalam meriwayatkan *israiliyyat* tidak berlebih-lebihan dan dalam batas kewajaran.<sup>12</sup>

Pada era tabi'in, penukilan dari ahli Kitab semakin meluas dan cerita-cerita *israiliyyat* dalam tafsir semakin berkembang. Sumber cerita ini adalah orang-orang yang masuk Islam dari kalangan ahli Kitab yang jumlahnya cukup banyak dan ditunjang oleh keinginan yang kuat dari orang-orang untuk mendengar kisah-kisah yang ajaib dalam kitab mereka. Oleh karenanya pada masa tersebut muncul sekelompok mufassir yang ingin mengisi kekosongan pada tafsir, yang menurut mereka dengan memasukan kisah-kisah yang bersumber pada orang-orang yang Yahudi dan Nasrani, sehingga karenanya tafsir-tafsir tersebut menjadi simpang siur dan bahkan kadang-kadang mendekati takhayul dan khurafat. Diantaranya adalah Muqatil bin Sulaiman. Pada era ini pula banyak hadits-hadits palsu, kedustaan dan kebohongan yang disandarkan kepada Rasulullah saw tersebar.<sup>13</sup>

Sikap selektef dalam periwayatan menjadi hilang. Banyak periwayatan yang tidak melalui jalur "*kode etik metodologi penelitian*" ilmu hadits dengan tidak menuliskan sanadnya secara lengkap.

Setelah era tabi'in tumbuh kecintaan yang luar biasa terhadap cerita *israiliyyat* dan diambil secara ceroboh, sehingga setiap cerita tersebut tidak lagi ada yang ditolak.

Mereka tidak lagi mengambil cerita tersebut kepada al-Qur'an, walaupun tidak dimengerti oleh akal. Mereka menganggap tidak perlu

---

<sup>12</sup>Muhammad Husin adz-Dzahabi, *Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 24.

<sup>13</sup>*Ibid.*

membuang cerita-cerita dan kisah-kisah yang tidak dibenarkan untuk menafsirkan al-Qur'an.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masuknya *israiliyyat* dalam tafsir yaitu:<sup>14</sup> **Pertama**, perbedaan metodologi antara al-Qur'an. Taurat dan Injil dalam global dan ringkasan titik tekannya adalah memberikan petunjuk jalan yang benar bagi manusia, sedangkan Taurat dan Injil mengemukakan secara terinci, perihal, waktu dan tempatnya. Ketika menginginkan pengetahuan secara lebih terperinci tentang kisah-kisah umat Islam bertanya kepada kelompok Yahudi dan Nasrani yang dianggap lebih tabu. **Kedua**, ada pula pendapat yang mengatakan rendahnya kebudayaan masyarakat Arab karena kehidupan mereka yang kurang banyak yang pandai dalam hal tulis menulis (ummi). Meskipun pada umumnya ahli Kitab juga selalu berpindah-pindah., tetapi pengetahuan mereka tentang sqarah masa lampau lebih luas. **Ketiga**, ada justifikasi dari dalil-dalil naqlilah yang difahami masyarakat Arab sebagai pembenaran bagi mereka untuk bertanya pada ahli Kitab. **Keempat**, adalah heterogenitas penduduk. Menjelang masa kenabian Muhammad saw jazirah Arab dihuni juga oleh kelompok Yahudi dan Nasrani. **Kelima**, adanya rute perjalanan niaga. masyarakat Arab, rute selatan adalah Yaman yang dihuni oleh kalangan Nasrani, sedangkan rute ke utara adalah Syam yang dihuni oleh kalangan Yahudi.

Menurut Rosehan Anwar sumber *israiliyyat* dimotori oleh tokoh-tokoh primer yaitu Abdullah bin Salam, nama lengkapnya adalah Abu Yusuf bin Salam bin al-Haris al-Ansari. Ia menyatakan keislamannya sesaat setelah Rasulullah tiba di Madinah dalam peristiwa hijrah, dalam perjuangan menegakan Islam, Ia termasuk pejuang dalam perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan Bait al-Maqdis ke tangan umat Islam. Riwayat-riwayatnya banyak diterima oleh kedua putranya, Yusuf dan Muhammad, Auf bin Malik, Abu Hurairah. Imam Bukhari pun memasukan beberapa riwayat darinya.<sup>15</sup>

Lebih lanjut Rosihan menambahkan selain tokoh tersebut tercatat nama Ka'ab al-Ahbar. Nama aslinya adalah Abu Ishaq Ka'ab bin Mani al-Humairi yang terkenal dengan Ka'ab al-Ahbar karena pengetahuannya yang dalam, ia berasal dari Yahudi Yaman dan memeluk Islam pada

---

<sup>14</sup>Ahmad Syadali dan Ahmad Roff'i, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 242-243.

<sup>15</sup>Rosihan Anwar, *op. cit.*, h. 37.

masa Umar bin Khattab. Dalam perjuangan menegakan Islam ia turut berjuang menuju Syam bersama kaum muslimin lainnya. Banyak cerita israiliyyat yang dinisbahkan kepadanya. Riwayat-riwayatnya diterima oleh Muawiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Malik bin Abi Amir al-Asbani, Atha bin Abi Rabbah dan lain-lain. Kestsiqatannya menjadi perdebatan para ulama, Ahmad bin Amir misalnya meragukan ketsiqatannya bahkan keagamaannya.

Nama lain adalah Wahab bin Munabbih, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah bin Munabbih bin Sij al-Yamani. Ia masuk Islam pada masa Rasulullah saw. Dzahabi mengatakan ia adalah orang jujur, terpercaya dan banyak menukilkan *israiliyyat*. Menurut Ibnu Hajar ia adalah tabi'in miskin yang mendapat kepercayaan dari Jumahur ulama. Abu Zahrah dan Nasa'i mengatakan ia adalah orang terpercaya.

### 3. Pengaruh Israiliyyat dalam Penafsiran al-Qur'an

Menurut Zainul Hasan Rifa'i,<sup>16</sup> masuknya *israiliyyat* dalam penafsiran al-Qur'an terutama yang bertentangan dengan prinsip dasarnya banyak menimbulkan pengaruh negatif pada Islam. Diantaranya adalah merusak akidah umat Islam, seperti yang dikemukakan oleh Mudatil ataupun Muhammad dengan Zainab binti Jahsyi yang keduanya mendiskreditkan pribadi Nabi yang ma'shum Berta menggambarkan Nabi sebagai pemburu nafsu seksual.

Hal ini membawa kesan bahwa Islam adalah agama khurafat, takhayul dan menyesatkan. Hal ini tampak pada riwayat al-Qurthubi ketika menafsirkan firman Allah swt surat al-Mukmin : 7 yaitu

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ ...

"... para malaikat memikul arsy 'dan yang disekitarnya bertasbih memuji Tuhan..." (QS. al-Mukmin: 7).

Ayat ini ditafsirkan dengan mengatakan "Kaki malaikat pemikul 'arsy berada di bumi paling bawah, sedangkan kepalanya menjulang ke 'arsy."<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Zainul Hasan Rifa'i, *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Penafsiran al-Qur'an*, dalam Jurnal Hikmah, No. 13, Edisi Zulqaidah, 1414- Muharrah 1415, h. 12.

<sup>17</sup>*Ibid.*

Ditambahkannya masuknya *israiliyyaat* ini memalingkan perhatian umat Islam dalam mengkaji soal-soal kilmuan Islam. Dengan larutnya umat Islam ke dalam keasyikan menikmati kisah-kisah *israiliyyuat*, mereka tidak lagi antusias memikirkan hal-hal makro, seperti sibuk dengan nama dan anjing Ashabul Kahfi, jenis kayu dari tongkat Nabi Musa as, nama binatang yang ikut serta dalam perahu Nabi Nuh as dan sebagainya dimana perincian itu tidak dinamakan dalam al-Qur'an karena memang tidak bermanfaat. Sekiranya bermanfaat al-Qur'an tentu menjelaskan.

Selanjutnya adz-Dzahabi mengatakan<sup>18</sup> *israiliyyat* akan merusak akidah kaum muslimin karena mengandung unsur penyerupaan dan pengkongkrian (*tasybih* dan *tajsim*) kepada Allah dan mensifati Allah dengan sifat yang tidak sesuai keagungan dan kesempumaan-Nya. Cerita itupun mengandung unsur ismah (terpeliharanya) Nabi dan para Rasul dari dosa, menggambarkan mereka dalam bentuk yang menonjol syahwatnya, mendorong mereka pada perbuatan-perbuatan buruk yang tidak pantas dan layak bagi orang yang adil, apalagi orang yang menjadi Nabi. Lebih lanjut beliau menjelaskan *israiliyyat* memberikan gambaran seolah-olah Islam agama khurafat dan kebohongan yang tidak ada sumbernya. Disamping itu dengan *israiliyyat* hampir saja hilang kepercayaan pada sebagian ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Tidak sedikit cerita *israiliyyat* yang munkar ini disandarkan kepada sahabat atau tabi'in, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih.

Terhadap *israiliyyat* ulama salaf yang tokohnya antara lain Ibnu Taimiyah melihat tiga bagian, ada yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan diriwayatkan, sedangkan yang masuk bagian yang tidak sejalan harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. Sedangkan yang tidak masuk bagian pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan dan didustakan, tetapi boleh diriwayatkan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.<sup>19</sup>

Di kalangan ulama Khalaf seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Musthafa al-Maraghi, Mahmud Syaltut, Abu Zahrah dan al-Biq'a'i. Diantara para ulama ini Muhammad Abduh paling gencar mengkritik kebiasaan ulama Tafsir yang banyak menggunakan *israiliyyat* dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut Muhammad Abduh menggunakan *israiliyyat* adalah cara

---

<sup>18</sup>Muhammad Husin adz-Zahabi, *op. cit.*, h. 27-28, 32-33.

<sup>19</sup>Rosihan Anwar, *op. cit.*, h. 42.

yang mendistorsi pemahaman terhadap Islam. Sikap keras serupa diperlihatkan oleh Rasyid Ridha (murid Abduh). Ia mengatakan riwayat israiliyyat yang secara eksterim diriwayatkan oleh para ulama telah keluar dari konteks al-Qur'an. Lebih jelas al-Maraghi mengatakan kitab-kitab tafsir keluar dari konteks israiliyyat yang tidak jelas kualitasnya. Sikap negatif yang sama juga, diperlihatkan oleh Muhammad Syaltut, israiliyyat menurutnya hanya menghalangi umat Islam menemukan petunjuk al-Qur'an. Kesibukan mempelajarinya telah memalingkan mereka dari intan dan mutiara yang terkandung dalam al-Qur'an. Abu Zahrah mengatakan israiliyyat harus dibuang karena tidak berguna dalam memahami al-Qur'an. Bahkan al-Biqai berargumentasi dengan israiliyyat adalah sesuatu yang mungkar.<sup>20</sup>

Penulis berpandangan berdasarkan hadits Rasul dan kenyataan dengan melihat *israiliyyat* sebagai sumber tafsir, karena melihat keberadaan israiliyyat yang banyak negatif. Beberapa contoh penafsiran berdasarkan israiliyyat banyak kita jumpai dalam tafsir ath-Thabari. Dalam al-Qur'an kisah penyembelihan yang dilakukan Nabi Ibrahim as diabadikan dalam QS. Al-Shafat 102 yang berbunyi:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى

قَالَ يَتَأْتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama dengan Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi aku meyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu? Ia menjawab, "Wahai Bapaku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatkanku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. al-Shafat 102).*

Kunci persoalan yang sering menjadi perdebatan para ulama berkaitan dengan tema ini adalah uraian tentang siapa sebenarnya yang di 'al-adzabih' pada ayat di atas. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud itu adalah Nabi Ismail as. putra Nabi Ibrahim as. dari Siti

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 43.

Hajar. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Nabi Ishaq as, putranya dari Siti Sarah. Pendapat terakhir, menurut Ibnu Katsir dan mufassir lainnya berasal dari israiliyyat.<sup>21</sup> Karena sumber tafsiran ini berasal dari keinginan mengangkat nenek moyang bangsa Yahudi yaitu Ishaq as. Bahkan menurut Ibnu Katsir lagi pendapat mereka itu bertentangan dengan sumber-sumber ahli kitab mereka.

Berkaitan dengan persoalan di atas, dalam tafsirnya mengungkapkan dua kelompok riwayat yang masing-masing mewakili dua pendapat di atas. Riwayat yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan at-dzahabi adalah Nabi Ishaq as, diterimanya dari Abi Kuraib, Zaid bin Habilm, al-Hasan bin Dinar, dari Ali bin Zaid bin Zad'an, dari al-Ahnaf bin Qaid dan al-Abbas bin Abdul Muthalib dan dari Nabi.

Sanad *israiliyyat* yang disandarkan kepada Nabi di atas ditolak oleh para ulama. Menurut Ibnu Katsir sebagaimana ditulis oleh Syu'bah, riwayat itu dha'if, gugur dan tidak dapat dijadikan hujjah sebab salah satu rawinya yaitu Hasan bin Dinar, harus ditinggalkan periwayatannya dan gurunya pun, Zaid bin Zad'an, periwayatannya tidak dapat diterima.

Namun kelemahan-kelamahan ini tidak dikemukakan oleh ath-Thabari,<sup>22</sup> bahkan ia menjadikannya penihakan terhadap israiliyyat yang mengatakan yang disembelih adalah Nabi Ishaq as, meskipun tidak mengomentari sanadnya, ia mengomentari matnnya. Dalam hal ini ia memilih riwayat yang mengatakan yang dimaksud dengan al-dzahib adalah Nabi Ishaq as. Ia juga mengatakan al-Qur'an mendukung riwayat itu. Untuk mendukung pendapatnya, ia mengajukan berbagai argumentasi, umpamanya ia berargumentasi bahwa permintaan Nabi Ibrahim as agar dikaruniai putra ketika berpisah dan kaumnya dan hendak hijrah ke Syam bersama isterinya Sarah, terjadi ketika ia belum mengenal Hajar isterinya yang kedua. Setelah peristiwa hijrah itu Tuhan mengabulkan do'anya. Anak itulah yang menurutnya kemudian dilihatnya disembelih dalam ketiga mimpinya. Dalam al-Qur'an, Nabi Ishaq lah yang disebut-sebut sebagai kabar gembira bagi Nabi Ibrahim as, dalam surah as-Shaffat : 101

---

<sup>21</sup>Muhammad Nazib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta, Gema Insani, 2000), jilid. IV, h. 40.

<sup>22</sup>Rosihan Anwar, *op. cit.*, h. 83.

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Maka kami memberi kabar gembira kepadanya seorang anak yang sabar " (QS. as-Shaffat: 101)

Diantara *israiliyyat* yang mewarnai tafsir ada juga yang sejalan dengan al-Qur'an, tetapi jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan *israiliyyat* yang bertentangan dengan al-Qur'an. Diantara yang sejalan dengan al-Qur'an adalah *israiliyyat* yang bertalian dengan ayat al-A'raf 157 yang dikutip oleh Ibnu Katsir, yaitu:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ ...

"Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi Ummi yang (namanya) mereka dapati di dalam Taurat dan Injil yang berada di sisi mereka Nabi yang menyuruh mereka mengerjakan perbuatan ma'ruf dan melanggar perbuatan munkar serta menghalalkan bagi mereka segala yang baik ".(QS. al-A'raf: 157).

Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir mengutip *israiliyyat* yang disampaikan ath-Thabari dari al-Mutsanna dari Utsman bin Umar dari Fulaih dari Hilal bin Atha bin Yasar, Ia berkata : "Aku bertemu dengan Abdullah bin 'Amr bin Ash dan bertanya kepadanya, ceritakan olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah saw yang diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an, wahai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan pemelihara yang ummi, engkau adalah hamba-Ku, namamu dikagumi, engkau tidak kasar tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut namamu sebelum agama Islam tegak lurus, yaitu setelah diucapkan tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah, dengan perantaraan



engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli dan membuka mata yang buta".

Ibnu Katsir mengkaitkan *israiliyyat* itu dengan pernyataan bahwa Imam Bukhari telah meriwayatkan dalam kitabnya Shahihnya yang diterima dari Muhammad bin Sinan, dari Fulai, dari Hilal bin Ali dengan tambahan redaksinya berbunyi, "dan bagi sahabat-sahabatnya di pasar, Nabi tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan, tetapi ia senantiasa mempunyai sifat pemaaf. Keberadaan *israiliyyat* itu dalam shahih Bukhari menunjukkan bahwa kualitas sanadnya shahih.

Demikian pula *israiliyyat* ada yang memiliki kualifikasi tidak dapat diterima dan tidak pula dapat didustakan kebenarannya (maukuf), contohnya surah an-Nisa 158 tentang kenaikan Isa al-Masih :

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

"Tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat Isa kepadaNya dan adalah Maha Pengasih lagi Maha Bijaksana".  
(QS. an-Nisa: 158).

Al-Qur'an memang tidak membahas secara rinci bagaimana proses penyerupaan dan kenalkan Isa as sehingga persoalan ini kerap kali menjadi bahan kontraversi di kalangan umat Islam. Umpamanya masih diperselisihkan apakah yang diserupakan dengannya itu dan kemudian dibunuh oleh orang-orang Yahudi hanya satu orang atau semua sahabatnya yang ketika kejadian itu berlangsung berada di rumah dengannya. Bila ada uraian tentang hal itu sudah bisa dipastikan bersumber pada *israiliyyat*. Dalam hal ini ath-Thabari mengutip *israiliyyat* itu. Ia mengemukakan dua macam riwayat yang masing-masing didukung oleh banyak sanad. Riwayat pertama berasal dari Wahbah bin Munabbih mengatakan yang diserupakan dengan Nabi Isa as adalah seluruh sahabatnya. Ketika memasuki rumah tersebut dan hendak membunuhnya, orang-orang Yahudi kebingungan karena seisi rumah itu wajahnya sama, akhirnya mereka membunuh salah seorang sahabatnya, sedang Nabi Isa as diangkat ke langit.

Riwayat kedua yang berasal dari Qatadah mengatakan bahwa yang diserupakan dengannya adalah salah seorang sahabatnya saja, ketika masuk orang-orang Yahudi membunuh orang yang diserupakan itu, sedangkan Nabi Isa as diangkat ke langit.

Ath-Thabari lebih cenderung kepada pendapat Wahab bin Munabbih dengan pertimbangan rasionya lebih mendekati kebenaran, jika salah satu saja yang diserupakan, tentu para sahabatnya yakin yang dibunuh adalah orang yang diserupakan. Padahal sebenarnya mereka merasa kebingungan siapa sebenarnya yang mereka bunuh tersebut.

Dari *israiliyyat-israiliyyat* yang mewarnai kitab tafsir, menurut pendapat saya, sebelum menjadi dasar menafsiran ayat al-Qur'an seorang mufasir harus bersikap extra hati-hati. Metodenya adalah melakukan studi kritis sanad, dengan menyebutkan nama-nama rawi yang terlibat dalam transmisi sebuah riwayat sehingga didapati riwayat yang didasarkan pada sanad yang sah. Pencantuman *israiliyyat* dalam tafsir harus diberi komentar tidak sekedar "*taken for granted*" saja sehingga membingungkan para pembaca tafsir apa pendapat pengarang sebenarnya, apakah mendukung atau tidak terhadap *israiliyyat* yang dicantumkan dalam tafsirnya. Yang kedua harus diperhatikan kesesuaiannya dengan syariat Islam, persesuaian ini dengan pada al-Qur'an dan Hadits Nabi. Yang ketiga apakah sesuai dengan rasio atau tidak.

#### KESIMPULAN

*Israiliyyat* adalah bentuk jamak dari *israiliyyah*, yakni bentuk kata yang dinisbahkan kepada kata *israil* yang berasal dari bahasa Ibrani, *isra* berarti hamba dan *il* berarti Tuhan, jadi *israil* artinya adalah hamba Tuhan. Dalam perspektif *histories* *israil* berkaitan erat dengan Nabi Ya'kub bin Ishaq as, dimana keturunan beliau yang berjumlah dua belas disebut Bani *Israil*. Secara istilah *israiliyyat* adalah kisah dan dongeng yang disusupkan dalam tafsir dan hadits yang asal riwayatnya disandarkan atau bersumber pada Yahudi, Nashrani dan lainnya atau cerita-cerita yang secara sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadits, yang sama sekali tidak dijumpai dalam sumber-sumber yang sah.

Masuknya *israiliyyat* dalam tafsir tidak terlepas dari kondisi sosio kultural masyarakat Arab pada zaman jahiliyah. Adanya migrasi besar-besaran orang Yahudi pada tahun 70 M ke jazirah Arab karena ancaman dari Romawi yang dipimpin oleh kaisar Titus menimbulkan kontak antara keduanya, ditambah lagi kondisi orang Arab sendiri yang sering melakukan perjalanan dagang ke Syam dan Yaman., di Madinah sendiri banyak orang Yahudi yang bermukim di sana.

Keberadaan *israiliyyat* dalam tafsir banyak memberikan pengaruh buruk, sikap teliti yang diperlihatkan oleh para sahabat dalam mentransfer. *israiliyyat* tidak menjadi perhatian generasi sesudahnya, sehingga banyak *israiliyyat* yang mengandung khurafat dan bertentangan dengan nash mewarnai kitab tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung, Pustaka Setia, 1999.
- al-Bukhari, *Matn Bukhari*, Beirut, Dar al-Fikri, tth, jilid II dan IV.
- adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssir*, Mesir. Dar al-Kutub wa al-Hadits, 1976, jilid I.
- , *Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta, Rajawali, 1986.
- , *al-Israiliyyat fi Tafsir wa al-Hadits*, terjemahan Didin Hafiduddin, Jakarta, PT. Litera Antara Nusantara, 1993.
- Khalil, Sayyid Kamal, *Dirasah fi al-Qur'an*, Mesir, Dar al-Ma'rifah, 1961.
- Rifai, Zainal Hasan, *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Penafsiran al-Qur'an dalam Belajar Ulumul Qur'an*, Jakarta, Lentera Basitama, 1992.
- ar-Rifai, Muhammad Nazib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Gema Insani, 2000.
- Syadali, Ahmad, dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.